

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Keluarga Dalam Perspektif Islam

a. Tujuan Perkawinan

Perkawinan merupakan kebutuhan fitrah setiap manusia yang memberikan banyak hasil yang penting, diantaranya adalah:

1. Pembentukan sebuah keluarga yang di dalam seseorang dapat menemukan kedamaian pikiran. Perkawinan merupakan perlindungan bagi seseorang yang merasa seolah-olah hilang di belantara kehidupan, seseorang dapat menemukan pasangan hidup yang akan berbagi dalam kesengangan dan penderitaan.¹
2. Menikah mencegah perbuatan zina dan menjalankan sunnah Rasulullah.
3. Pernikahan memberikan pengaruh yang sangat besar dan penting terhadap perilaku seseorang. Sejak itu, dimulailah fase kematangan dan kesempurnaan yang mampu menutupi ketidakharmonisan dalam beraktivitas dan bergaul (di mana masing-masing pihak berusaha merelakan, meluruskan dan menasehati satu sama lain).²

¹ Ibrahim Amini, *Bimbingan Islam Untuk Kehidupan Suami Istri*, (Bandung: Al-Bayan, 1992), h. 17

²Ulfiyah, *Psikologi Keluarga(pemahaman hakikat keluarga dan penanganan problematika rumah tangga)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h.27

4. Pernikahan tidak hanya menyelamatkan seseorang dari lembah dosa, bahkan lebih dari itu, memungkinkan dirinya menghadap dan beribadah kepada Allah dengan memelihara agama sesuai perintah-Nya.
5. Memenuhi kebutuhan biologis yang mendasar untuk berkembang biak.³

Allah telah menciptakan lelaki dan perempuan sehingga mereka dapat berhubungan satu sama lain, sehingga saling mencintai, menghasilkan keturunan serta hidup dalam kedamaian sesuai dengan perintah Allah SWT dan petunjuk dari Rasul-Nya. Sebagaimana yang terdapat pada Q.S Ar-Rum ayat 21 sebagai berikut:

إِنَّ وَرَحْمَةً مِّنَّا بَيْنَكُمْ وَجَعَلْنَا لَهَا لِيَسْكُنُوا أَزْوَاجًا أَنفُسِكُمْ مِّن لَّكُمْ خَلْقٌ أَنثَىٰ وَإِن مِّن

يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَّا يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia ciptakan anakmu pasangan dari jenismu sendiri agar kalian dapat hidup damai bersamanya, telah dijadikan-Nya rasa kasih sayang di antaramu. Sesungguhnya sedemikian terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.⁴ Lebih lanjut Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 72 sebagai berikut:

³ Abdul Rahman, *Perkawinan Dalam Syariat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 4

⁴Q.S. Ar-Rum ayat 21, 2010. *Al-Quran dan Terjemahan Yayasan Penyelenggara Penerjemahan/Penafsiran Al-Quran*. Jakarta: Departemen Agama RI

عَلَّمَا الطَّيِّبَاتِ مِّنْ وَرَزَقِكُمْ وَحَفَدَةً بَيْنَ أَزْوَاجِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ وَجَعَلَ أَزْوَاجًا أَنفُسِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ جَعَلَ وَاللَّهُ

يَكْفُرُونَ هُمُ اللَّهُ وَبِعَمَتِ يُؤْمِنُونَ أَفَبِالْبَاطِلِ

Artinya: Dan Allah telah menjadikan bagimu pasangan dari sejenisimu sendiri dan menjadikan bagimu bersamanya anak-anak dan cucu-cucu serta telah memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?"⁵

Rasulullah Saw bersabda: “Menikah itu merupakan sunnahku, maka barang siapa yang membenci sunnahku, bukanlah dari golonganku”.

Di dalam al-Quran sendiri terdapat beberapa bukti nyata yang menunjukkan bahwa perkawinan adalah sebuah nikmat agung yang di anugerahkan Allah kepada hamba-Nya. Di antaranya terdapat dalam Q.S An-Nisa ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut:

⁵Q.S An-Nahl ayat 72. *Al-Quran dan Terjemahan Yayasan Penyelenggara Penerjemahan/Penafsiran Al-Quran*. Jakarta: Departemen Agama RI.

مَاءَ كَثِيرًا جَالًا مِنْهُمَا وَتَشْرَوْجَهَا مِنْهَا وَخَلَقُوا حِدَةً نَفْسٍ مِّنْ خَلْقِكُمُ الَّذِي رَبَّكُمْ اتَّقُوا النَّاسُ يَتَآمِنُوا

﴿رَقِيبًا عَلَيْكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنْ وَالْأَرْضَ حَامِيَةً تَسَاءَلُونَ الَّذِي اللَّهُ وَاتَّقُوا أُوذِينَ﴾

Artinya: “ Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan darinya Allah ciptakan seorang istri. Kemudian dari keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertaqwalah kamu kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q.S. An-Nisa 1)⁶.

Perkawinan bukan hanya sebatas pada dunia manusia saja, tapi merupakan hukum alam secara umum bagi semua makhluk Allah, sebagaimana Firman-Nya dalam Q.S Adz-Dzariat :49⁷ sebagai berikut:

﴿تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ تَزُوجِينَ خَلْقَنَا شَيْءٍ كُلِّ وَمِنْ﴾

Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu ingat akan kebesaran Allah”.

⁶ Q.S. An-Nisa ayat 1, *Al-Quran dan Terjemahan Yayasan Penyelenggara Penerjemahan/Penafsiran Al-Quran*. Jakarta: Departemen Agama RI

⁷Q.S. Adz-Dzariat ayat 49, *Al-Quran dan Terjemahan Yayasan Penyelenggara Penerjemahan/Penafsiran Al-Quran*. Jakarta: Departemen Agama RI

Allah SWT telah menetapkan pernikahan dan menjadikan sebagai suatu keharusan kerana ada banyak manfaat yang tidak bisa dihitung serta derajatnya yang mulia. Diantara hikmah menikah adalah sebagai berikut⁸:

Pertama, pernikahan adalah ajaran yang sesuai, selaras, dan sejalan dengan firtah manusia. Pada pernikahan ada benteng untuk menjaga diri dari godaan, menyalurkan kerinduan, yang terpendam, mencegah kebrutalan nafsu, memelihara Pandangan, dan menjaga kemaluan. Pernikahan juga merupakan penenang jiwa melalui kebersamaan suami-istri, penyejuk hati dan memotivasi untuk senantiasa beribadah. *Kedua*, melahirkan anak. sebuah pernikahan adalah ikatan syariat yang kuat, menyalurkan hasrat jiwa dan memperbanyak keturunan dengan maksud mendekatkan diri pada Allah SWT dan mengharap ridho-Nya. *Ketiga*, hikmah menikah memenuhi keinginan hati untuk membina rumah tangga dan saling berbagi rasa dengan menyiapkan hidangan untuk keluarga, membersihkan dan menyiapkan tempat tidur, membereskan alat-alat rumah tangga dan mencari rezeki. *Keempat*, memantapkan jiwa dengan ajakan kasih sayang dan pelaksanaan hak serta kewajiban terhadap keluarga, menyabarkan diri terhadap tingkah laku istri dan ucapannya, berusaha meluruskan dan membimbing kepada agama untuk selalu memperoleh yang halal demi kebaikan diri dan terlaksananya pendidikan putra-putri tercinta.

⁸ Abdul Hamid, *Bimbingan Islam Dalam Mencapai Keluarga Sakinah*, (Bandung: Mizan, 1996), h.17

Aturan agama memandang pernikahan sebagai suatu yang suci, sakral dan merupakan kebiasaan yang baik dan mulia.⁹ Menurut Dr. C.R Adams dalam bukunya *How to Pick A Mate* mengemukakan beberapa kesimpulan terkait dengan apa manfaat pernikahan sebagai berikut :

- a) Orang yang kawin hidup lebih lama dibandingkan dengan orang yang hidup membujang.
- b) Di dalam penjara lebih sedikit persentase orang kawin dibandingkan dengan orang yang membujang.
- c) Orang yang kawin jauh lebih sedikit yang bunuh diri dibandingkan dengan orang yang hidup membujang.
- d) Orang yang kawin jauh lebih kecil kemungkinan menjadi gila dibandingkan dengan orang yang membujang.¹⁰

Simplikasi diatas, tentu masih banyak manfaat lain yang dapat diperoleh pada kegiatan pernikahan. Orang yang menikah biasanya tidak mengalami kesunyiaan dalam hidupnya karena ada teman hidup yang membuatnya nyaman dan tentram.

b. Dasar-dasar Pembinaan Rumah Tangga

Islam membangun fondasi rumah tangga yang sakinah, mengingat dengan asas yang kuat dan sangat kokoh sehingga mengapai awan dan bintang-bintang. Jika

⁹Ulfiah, *Psikologi Keluarga(pemahaman hakikat keluarga dan penanganan problematika rumah tangga)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h.16

¹⁰Ulfiah, *Psikologi Keluarga(pemahaman hakikat keluarga dan penanganan problematika rumah tangga)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h.17

bintang-bintang adalah perhiasan langit, maka rumah tangga adalah perhiasan sebuah masyarakat. Karena pada rumah tangga ada suatu keindahan, kebanggaan, pertumbuhan yang menyenangkan, kebersamaan, dan orang-orang tercinta sehingga Allah mewariskan bumi beserta isinya. Dari keluargalah kenikmatan abadi yang bisa diperoleh manusia atau sebaliknya, dari keluarga juga penderitaan berkepanjangan yang tiada bertepi yang diujikan Allah kepada hamba-Nya.

Islam telah menentukan bangunan bagi sebuah rumah tangga ideal dengan dasar-dasar yang istimewa dan permanen sehingga tidak ada seorang ahli bangunan pun yang mampu menyamainya. Suami istri adalah fondasi dasar bagi sebuah bangunan rumah tangga. Kerena itu, Islam menetapkan kriteria khusus baginya, hingga menimbulkan rasa cinta, kasih sayang, syiar kebaikan dan saling keterikatan. Demikian pernikahan dijadikan sebagai kenikmatan hakiki yang dianugerahkan Allah kepada hambah-Nya.¹¹ Dasar-dasar rumah Tangga ialah memilik kriteria masing-masing antara istri dan suami diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Istri Solehah

Pertama, istri yang solehah. hal yang terpenting untuk memilih seorang istri adalah yang dapat membantu membina sebuah generasi, tenang, mampu menyimpan harta suami dengan baik, menjadi perhiasan terbaik bagi suaminya, yang patuh kepada suaminya, dan baik agamanya.

¹¹ Abdul Hamid, *Bimbingan Islam Dalam Mencapai Keluarga Sakinah*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 20

Rasulullah bersabda “seorang wanita seharusnya dinikahi karena empat alasan, yaitu karena agamanya, kekayaan, keturunan, dan kecantikannya. Dari keempat hal tersebut, sebaiknya pilihlah yang agamanya mantap, sehingga akan mengikat dua tanganmu.¹²

Agama merupakan benteng kokoh dan pelita bagi kelamnya kehidupan. Agama adalah tali kokoh yang denganya pula seseorang bisa menyelamatkan diri dari omong besar para penipu.

Kedua, asal usul dan kemuliaan. Artinya istri berasal keluarga terhormat yang dikenal dengan baik, berakhlak mulia, dan berbudi luhur. Manusia adalah sumber yang berbeda satu sama lain dalam hal kehinaan dan kemuliaan, demikian juga dalam hal kerusakan dan kebaikan.

Ketiga, cantik. Islam tidak memandang mutlak kriteria ini. Tetapi terkadang cenderung memiliki istri yang cantik dapat menambah kadar cinta suaminya, memberikan ketenangan jiwa dan membuat perasaan melambung.

Keempat, mengutamakan wanita yang masih perawan. Sebaiknya mengutamakan wanita yang belum pernah menikah (perawan). Karena tidak ada cerita masa lalu dengan laki-laki lain, sehingga perkawinan akan cenderung kokoh dan cinta suami terhadap istri akan tulus dari hatinya.

Kelima, mengutamakan menikah dengan wanita yang subur. Tujuan utama sebuah perkawinan adalah mempunyai keturunan, maka sudah selayaknya memilih

¹² Teuku Muhammad Harbi As Shidiqy, *Mutiara Hadits 5*, (Semarang: PT Pustaka Riski Putra, 2003), h. 5

istri yang dapat melahirkan.¹³ Hal tersebut dapat diketahui dari kesehatan jasmani keadaan ibunya, saudara-saudaranya perempuan yang sudah menikah.

2. Kriteria Suami yang Soleh

Memilih suami yang soleh sangat penting demi menuju keluarga yang sakina mawadah wa rahmah. Rumah tangga akan langgeng jika berada pada alur yang sudah ditetapkan-Nya. Jika sudah terpenuhi maka kemungkinan akan tercapai tingkat sosial yang baik, tingkat ekonomi yang mapan, tingkat pengetahuan yang tinggi, dan hal yang terpenting adalah bahwa seorang suami yang soleh dapat melindungi hak dan kepentingan wanita.

Taqwa adalah kriteria tunggal dalam memilih suami meskipun ada beberapa kriteria lain yang sama dengan memilih istri seperti sebelumnya misalnya asal-usul kemuliaan dan mengutamakan yang jauh.¹⁴ Ada pula kriteria tersendiri yang harus dimiliki calon suami yaitu mampu memberi sarana dan prasarana hidup yang layak (mata pencarian yang cukup) untuk menghidupi keluarganya. Karena suami adalah pemimpin keluarga, bertanggung jawab atas utusan biaya hidup keluarga dan hal tersebut tidak akan terpenuhi jika suami tidak memberikan nafkah yang layak untuk keluarganya.

¹³Abdul Hamid, *Bimbingan Islam Dalam Mencapai Keluarga Sakinah*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 28

¹⁴Abdul Hamid, *Bimbingan Islam Dalam Mencapai Keluarga Sakinah*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 30

Untuk itu diutamakan laki-laki yang mampu memberi belanja keluarganya dalam jangka panjang. Dengan kata lain memiliki jaminan hidup masa depan. Karenanya kepada para istri dilarang bersifat serakah atas harta suaminya atau membuat suaminya merasa terhina dengan harta tersebut.

Tata aturan rumah tangga dalam Islam merupakan aturan yang sangat penting karena adanya *tafaku* yaitu sederajat atau serasi. Artinya, antara suami dan istri harus sederajat, sesuai dalam segala hal, tingkat sosial, budaya, dan ekonomi. Ketika beberapa aspek tersebut disejajarkan maka diharapkan akan mampu mendukung kekalnya hubungan dan keharmonisan rumah tangga.

Menjalin hubungan yang baik antara suami dan istri dalam rumah tangga haruslah ada dasar-dasar yang kuat untuk menyatukannya.¹⁵ Pentingnya akan kerukunan satu sama lain, agar kehidupan rumah tangganya dapat mencapai keluarga yang *sakinah mawadah wa rahmah*. Banyak faktor yang harus diperhatikan dan diperhitungkan dari segi kemungkinan kecocokan dan kerukunan mahligai rumah tangga. Di antaranya yang terpenting ialah ide dan keinginan suami dan istri yang bersangkutan tentang teman hidup yang dicita-citakan. Pasangan yang dipaksakan dan bertentangan dengan keinginan dan hasrat hati merupakan bibit kegagalan bagi pernikahan dan kebahagiaan rumah tangga.

¹⁵Ulfiah, *Psikologi Keluarga (pemahaman hakikat keluarga dan penanganan problematika rumah tangga)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h. 17

c. Hak dan Kewajiban Suami dan Istri

Islam telah menetapkan ketentuan yang seimbang antara hak dan kewajiban, bukan hanya dalam rumah tangga tetapi juga dalam setiap permasalahan dan ketentuan yang ada. Islam adalah ajaran yang universal dengan mengatur hukum berkenaan dengan umatnya pada penempatan masalah secara adil dan profesional, tidak ditambah dan dikurangi. Karena setiap hamba memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Jika keluarga adalah dasar yang amat prinsip dalam membina sebuah masyarakat, maka Islam mendasarkan pembentukan atas unsur taqwa kepada Allah serta keridhohan-Nya. Hal ini merupakan perantara menuju jalan kebahagiaan dan kemuliaan. Islam menganjurkan umatnya untuk mendirikan sebuah keluarga atas dasar iman, Islam, ihsan, di mana ketiga unsur ini didasari atas rasa cinta, kasih dan sayang. Hal ini akan menumbuhkan kerja sama yang baik antara suami-istri dengan modal utama cinta, kasih, sayang, saling percaya dan saling menghargai.

Para fuqaha dalam hak dan kewajiban suami istri berpendapat, apabila akad nikah telah berlangsung secara sah, maka konsekuensi yang harus dilaksanakan oleh pasangan suami istri adalah memenuhi hak dan kewajibannya, Hak suami merupakan kewajiban bagi istri, sebaliknya kewajiban suami merupakan hak bagi istri. Dalam kaitan hal ini ada empat hal¹⁶:

¹⁶Abdul Hamid, *Bimbingan Islam Dalam Mencapai Keluarga Sakinah*, (Bandung: Mizan, 1996), h.122

1. Kewajiban suami terhadap istrinya, yang merupakan hak istri dari suaminya
2. Kewajiban istri terhadap suaminya yang merupakan hak suami dari istrinya
3. Hak bersama suami istri
4. Kewajiban bersama suami istri

Dibawah ini akan diterangkan Hak bersama suami Istri ialah sebagai berikut:

1. Berlakunya kehidupan seksual antara suami istri. Halal bagi suami apa yang halal bagi istri. Kehidupan seksual ini tidak mungkin berlangsung dengan baik jika dilakukan sendiri, tanpa kerja sama antara keduanya.
2. Saling menghormati keluarga (berlakunya mahram mushaharah, hubungan mahram yang terjadi karena pernikahan
3. Berlakunya hukum waris antara suami dan istri begitu disahkan akad, maka yang hidup mempunyai hak waris atas yang meninggal meskipun belum jima'.
4. Berlakunya hukum nasab anak yang dibuahkan dari perkawinan tersebut
5. Saling bergaul secara baik: maka wajib bagi setiap pasangan suami istri untuk memperlakukan pasangannya dengan ma'ruf hingga tercipta kebersamaan dalam naungan kedamaian.

Adapun kewajiban suami terhadap istrinya dapat dibagi kepada dua bagian yang merupakan hak istri yang wajib dipenuhi oleh suami

1. Hak Material : mahar sebagai mas kawin istri dan nafkah lahir batin dalam hal kebutuhan istri sehari-hari karena suami bertanggung jawab memenuhi kebutuhan istrinya.¹⁷
2. Hak non material: seperti perlakuan adil suami terhadap para istrinya jika suami memiliki lebih dari satu istri atau keadilan yang bermasalah ketika hanya memiliki satu istri, menjaga dari segala sesuatu yang mungkin melibatkannya pada suatu perbuatan dosa, suami wajib mewujudkan kehidupan perkawinan yang diharapkan Allah untuk terwujudnya rumah tangga yang *sakinah, mawadah, wa rahmah*.¹⁸

Sedangkan kewajiban istri terhadap suaminya yang merupakan hak suami dari istrinya tidak ada bentuk materi secara langsung, yang ada adalah kewajiban dalam bentuk non materi yaitu:

1. Menggauli suaminya secara layak sesuai dengan kodratnya
2. Memberikan rasa tenang dalam rumah tangga untuk suaminya dan memberikan rasa cinta dan kasih sayang kepada suaminya dalam batas-batas yang berada dalam kemampuannya
3. Taat dan patuh kepada suami selama suaminya tidak menyuruh untuk melakukan perbuatan yang maksiat.
4. Menjaga diri dan harta suami bila suami sedang tidak berada di rumah

¹⁷Ulfiah, *Psikologi Keluarga(pemahaman hakikat keluarga dan penanganan problematika rumah tangga)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h. 27

¹⁸ Abdul Hamid, *Bimbingan Islam Dalam Mencapai Keluarga Sakinah*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 123

5. Menjauhkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang tidak disenangi oleh suaminya
6. Menjauhkan dirinya dari yang bukan mahramnya.¹⁹

Ada sebuah ketenangan dan ketentraman yang panjang dalam sebuah keluarga serta yang langgeng antara suami istri, jika masing-masing pihak melaksanakan hak dan kewajibannya dengan benar dan penuh tanggung jawab.

d. Rumah Tangga Bahagia

Suatu perkawinan dan keluarga yang berbahagia ialah rumah tangga di mana para anggotanya merasa berbahagia hidup di dalamnya. Kebahagiaan itulah merupakan syarat utama bagi kelanggengan dan keteguhan rumah tangga atau keluarga yang bersangkutan. Untuk mencapai kebahagiaan diperlukan pengertian dan kesadaran suami istri yang menjalankan hidup dalam rumah tangga, untuk memahami kewajiban-kewajibannya dan melakukan peranannya masing-masing.

Islam dengan bimbingan akidah amaliah dan akhlakunya yang tinggi dan mulia sebetulnya telah cukup memberikan pegangan dan petunjuk-petunjuk untuk menjamin supaya perkawinan dapat berjalan sesuai fungsinya dengan baik agar kebahagiaan dalam rumah tangga dapat diwujudkan.

Sakinah atau ketenangan ruhaniyah dalam rumah tangga, tidak mungkin dapat diwujudkan dalam suatu rumah tangga, bilamana suami istri masing-masing

¹⁹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), h. 163

memandang hubungan perkawinan mereka sebagai suatu persekutuan, dengan mencari untung sebanyak-banyak satu terhadap yang lainnya. Walaupun kepentingan yang bersifat materil kini sebagai kelengkapan dalam kehidupan berumah tangga. Namun dalam kenyataan secara psikologis jaminan emosional terbilang masih lebih tinggi nilainya daripada segi-segi materil. Sebab, kebahagiaan dan ketentraman hakiki bagi keluarga terletak pada perasaan yang tentram pada suami, istri dan anak-anak mereka. Kebahagiaan keluarga pada hakikatnya adalah sesuatu yang abstrak. Antara kebahagiaan dan sejahtera ada perbedaan. Sejahtera adalah sudut lahiriah, sandang pangan.²⁰ Akan tetapi tidak setiap keluarga yang sejahtera berbahagia. Karena bahagia adalah soal perasaan.

Dalam Islam, suami selaku pembimbing dan penanggung jawab utama bagi keluarga, harus mempunyai dan mengamalkan kebijaksanaan dan kesabaran yang lebih besar dalam memelihara dan membimbing keluarga dan rumah tangganya.²¹ Seorang pemimpin harus mempunyai kesabaran yang melebihi daripada pihak yang dibimbingnya, juga harus mempunyai pikiran yang lebih luas dan Pandangan yang lebih jauh ke depan, serta mempunyai ketegasan yang maslahat dalam membimbing rumah tangga yang dijalankan.

²⁰Ulfiyah, *Psikologi Keluarga (pemahaman hakikat keluarga dan penanganan problematika rumah tangga)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h. 70

²¹ Nasaruddin Latif, *Membangun Keluarga Muslim (Sari Pati Nasehat Perkawinan)*, (Jakarta: UI Press, 2007), h. 28

2. Komunikasi Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat yang terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan, atau ikatan lainnya, yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seseorang kepala keluarga.²² Keluarga merupakan arena utama dan pertama untuk melakukan interaksi sosial mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain.²³ Keluarga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat dalam anggota keluarga belajar tentang pribadi dan sifat orang lain di luar dirinya.

Menurut Duval dan Logan, keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga. Membangun keluarga yang berkualitas tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga.²⁴

²² William J Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 98

²³ Ulfiah, *Psikologi Keluarga (pemahaman hakikat keluarga dan penanganan problematika rumah tangga)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h. 1

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 19

Jadi keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau suatu organisasi biopsiko-sosial-spiritual dimana anggota keluarga terkait dalam suatu ikatan yang sifatnya statis dan membelenggu dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan hubungan silaturahmi. Keluarga memiliki lima fungsi dasar:

1. Reproduksi

Sebuah keluarga memiliki fungsi untuk mempertahankan populasi yang ada dimasyarakat.

2. Sosialisasi/ Edukasi

Keluarga memberikan penanaman nilai-nilai, keyakinan, sikap, keterampilan, dari generasi sebelumnya kepada generasi yang lebih muda. Pembiasaan untuk melakukan hal yang baik dan mencegah berbuat tidak baik perlu diberitahukan dan ditanamkan sejak dini sehingga menjelang remaja dan dewasa, ia sudah bisa menempatkan dirinya ditengah-tengah keluarga yang lain.

3. Penugasan Pesan sosial

Keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.²⁵ Dalam keluarga dengan etnis tertentu, akan memiliki kecenderungan perilaku tertentu.

²⁵Suciati, *Komunikasi Interpersonal (Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam)*, (Yogyakarta: Litera,2015), h. 97

4. Dukungan Ekonomi

Sebuah keluarga akan menyediakan tempat perlindungan, makanan, dan jaminan kehidupan bagi anggota keluarganya. Sebagai anak berhak mendapatkan pembiayaan atas kehidupannya sampai dengan pendidikan sampai ia mandiri.

5. Dukungan emosi dan pemeliharaan

Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi ini terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman kepada anak. Semua dukungan rasa sedih sampai dengan berbahagia diungkapkan oleh anggota keluarga dalam rangka memberikan kenyamanan dan perlindungan.²⁶

b. Gaya Komunikasi Keluarga

Beberapa gaya komunikasi yang digunakan oleh suami dan istri dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, antara lain sebagai berikut:

²⁶Fungsi-fungsi keluarga diatas sebagai pengembang keluarga menuju kualitas yang baik agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan materil sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga secara optimal baik dalam aspek keagamaan, budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi, pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan. Dilhat dalam buku: Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 19

1. Gaya Mengontrol

Pasangan suami istri yang menggunakan gaya komunikasi ini biasanya tidak mau mendengarkan opini pasangan dan cenderung untuk menghindari perbedaan pendapat.

2. Gaya Konvensional

Tidak ada diskusi atau percakapan terbuka mengenai masalah-masalah penting pada suami istri yang menggunakan gaya ini. Suami atau istri cenderung untuk menghindari diskusi dengan mengalihkan perhatian ke hal lain yang tidak berkaotan dengan topik yang sedang dibicarakan satu pihak.

Menurut Fitzpatrick dan rekan, komunikasi keluarga tidaklah bersifat acak atau random, tetapi terpola berdasarkan atas skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain. Skema-skema ini terdiri atas pengetahuan sebagai berikut:

- a. Seberapa intim suatu keluarga
- b. Derajat individualis dalam keluarga dan
- c. Faktor eksternal keluarga seperti teman, jarak geografis, pekerjaan dan lainnya.

Sebagai tambahan suatu skema keluarga juga mencakup jenis orientasi tertentu dalam berkomunikasi. Terdapat dua jenis orientasi yaitu:

1. Orientasi percakapan: keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan selalu senang berbicara atau ngobrol. Keluarga dengan skema percakapan rendah adalah keluarga yang tidak banyak menghabiskan waktu bersama untuk ngobrol
2. Orientasi kepatuhan: keluarga dengan skema kepatuhan tinggi memiliki anak-anak yang cenderung sering berkumpul dengan orang tuanya. Sedangkan keluarga dengan skema kepatuhan rendah memiliki anggota keluarga yang lebih senang menyendiri.²⁷ Pola komunikasi keluarga akan tergantung setiap individu.

3. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi atau *Commucation* dalam bahasa Inggris berasal dari kata bahasa Latin yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama *communis* paling sering digunakan sebagai asal kata komunikasi yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang hampir mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, makna atau suatu pesan dianut secara sama.²⁸ Jadi, secara garis besar dalam suatu proses

²⁷Morissan, Psikologi Komunikasi, (Bogor: Ghalia Indonesia:2013), h. 161

²⁸Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 46

komunikasi haruslah terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator dan komunikan

Proses komunikasi dapat diartikan sebagai “transfer informasi” atau pesan dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima sebagai komunikan. Dalam proses komunikasi tersebut bertujuan untuk mencapai saling pengertian antar kedua pihak terlibat dalam proses komunikasi.²⁹

Melalui komunikasi orang berusaha mendefinisikan sesuatu termasuk istilah “komunikasi” itu sendiri. Sampai saat ini dapat banyak definisi komunikasi yang berasal dari banyak ahli. Menurut Carl I. Hovland, komunikasi adalah proses dimana seseorang individu atau komunikator mengoperkan stimulan biasanya dengan lambang-lambang bahasa (verbal maupun non verbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain. Sedangkan menurut Edwin Emery, komunikasi adalah seni menyampaikan informasi, ide-ide dan sikap seseorang kepada orang lain.

Komunikasi antarpribadi adalah suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung terus-menerus. Komunikasi antarpribadi merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik.³⁰ Sedangkan makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam

²⁹Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Jakarta: PT BUKU KITA, 2009), h.5

³⁰ Komunikasi interpersonal mempunyai banyak definsi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Definisi lain yang dikemukakan oleh Arni Muhammad (2005:153), komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang dua orang dapat berkomunikasi langsung. Dilihat dalam buku: Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.4

proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman di antara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi. Beberapa definisi komunikasi interpersonal menurut para ahli Indonesia yaitu:

Menurut Wiryanto, Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Menurut Wahid, Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang melibatkan pribadi-pribadi (komunikator-komunikan) secara langsung dan utuh antara satu dengan yang yang lainnya dalam penyampaian dan penerima pesan.

Menurut Arni Muhammad, Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui baliknya. Menurut Effendi, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga.

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) merujuk pada komunikasi yang terjadi secara berlangsung antara dua orang. Dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*, *Interpersonal communication is the*

*communication that takes place between two persons who have an established relationship: the people are in some way “connected”.*³¹

Situasi komunikasi interpersonal dianggap penting karena prosesnya berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada secara monologis. Monolog menunjukkan suatu bentuk komunikasi ketika seseorang berbicara sedangkan yang lain mendengarkan, jadi tidak ada interaksi, yang aktif hanya komunikatornya sedangkan komunikan bersifat pasif.

Komunikasi interpersonal adalah interaksi antara seseorang individu dan individu lainnya tempat lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama dalam hal komunikasi antar manusia menggunakan bahasa. Komunikasi interpersonal lebih efektif jika berjalan secara dialogis, yaitu antara dua orang saling menyampaikan dan memberi pesan secara timbal balik. Dengan komunikasi secara langsung berarti terjadi interaksi yang hidup karena masing-masing dapat berfungsi secara bersama, baik sebagai pendengar maupun pembicara. Keduanya memasukkan pesan dan informasi, keduanya saling memberi dan menerima.

Menurut Richard L. Weaver, menyebutkan ada delapan karakteristik komunikasi interpersonal:

1. Melibatkan paling sedikit dua orang
2. Adanya umpan balik
3. Tidak harus bertatap muka

³¹Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, (America: Pearson: 2004), h. 4.

4. Tidak harus bertujuan
5. Menghasilkan beberapa pengaruh/efek
6. Tidak harus menggunakan kata-kata
7. Dipengaruhi oleh konteks
8. Dipengaruhi oleh kekaduahan.

Keterampilan Komunikasi Interpersonal saat ini sangat penting dalam kesuksesan profesional. Sebab Keterampilan dalam komunikasi interpersonal akan sebagian besar menentukan keberhasilan seseorang.³² Manusia saat ini didorong oleh pesan-pesan komunikasi interpersonal baik secara verbal maupun non verbal.

b. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi.³³ Komunikasi interpersonal memiliki sejumlah komponen dan unsur yang mencakup terjadinya komunikasi. Unsur-unsur itu sebagai berikut³⁴:

- a. Pengirim, yaitu orang-orang yang mengawali suatu komunikasi.
- b. Penerima, yaitu orang-orang yang melalui indranya menerima pesan-pesan dari pengirim
- c. Encoding, yaitu proses mengubah gagasan atau informasi ke dalam rangkaian simbol atau isyarat. Dalam proses ini, gagasan atau informasi

³²Stewart L. Tubbs, *Human Communication (Konteks-konteks Komunikasi)*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 7

³³Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 10

³⁴Supratik, *Komunikasi Antarpribadi (Tinjauan Psikologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 17

diterjemahkan dalam simbol-simbol (biasanya dalam bentuk kata-kata atau isyarat) yang memiliki kesamaan arti dengan simbol-simbol yang dimiliki penerima.

- d. Pesan, yaitu bentuk fisik dari informasi atau gagasan yang telah diubah oleh pengirim. Pesan diberikan dalam bentuk-bentuk yang dapat dihayati dan ditangkap oleh salah satu indra atau lebih dari penerima. Perkataan dapat didengar, tulisan tangan dapat dibaca, isyarat-isyarat tangan dapat dilihat, dan sentuhan tangan dapat dirasakan sebagai ancaman atau kehangatan.
- e. Decoding yaitu proses penerjemahan terhadap pesan-pesan yang dikirim oleh pengirim kepada penerima. Proses ini dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lampau, penggunaan interpretasi yang bersifat pribadi terhadap simbol-simbol atau isyarat-isyarat, harapan-harapan, dan saling pengertian dengan pengirim. Komunikasi lebih efektif dan efisien apabila pesan yang diterjemahkan oleh penerima seimbang atau sesuai dengan pesan-pesan yang dimaksudkan oleh pengirim.
- f. Channel, yaitu cara atau jalan pengiriman suatu pesan. Agar komunikasi berjalan secara efisien dan efektif. Channel harus sesuai dengan pesan yang hendak dikirim.
- g. Noise, yaitu faktor pengganggu jalannya komunikasi. Gangguan ini dapat muncul pada setiap tahap komunikasi

- h. Feedblack (umpan balik), yaitu reaksi atau ekspresi penerima terhadap pesan-pesan yang telah diterimanya, dan dikomunikasikan kepada pengirim. Dengan adanya umpan balik, pengirim dapat mengetahui sejauh mana pesan-pesan yang telah dikirimnya bisa diterima oleh penerima.³⁵

c. Lima hukum Komunikasi Yang Efektif

Setiap pasangan suami istri tentu mengharapkan dapat membina keluarga yang *sakinah, mawadah wa rahmah*. Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan setiap pasangan ketika mengawali ikatan pernikahan adalah meraih kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Namun kenyataannya, tidak sedikit pasangan yang gagal meraih kebahagiaan tersebut karena berbagai sebab.

Keluarga yang bahagia tentu bukan keluarga yang bebas konflik dan persilangan pendapat. Maka, penting bagi setiap pasangan untuk dapat mengelolah perbedaan dan konflik yang terjadi di antara mereka. Komunikasi pasangan suami istri tidak hanya sebatas interaksi antara dua anak manusia, tetapi sebuah pertukaran makna guna melahirkan pengertian bersama. Sebuah komunikasi baru dapat dikatakan terjadi bila dua belah pihak atau lebih terlibat dalam proses untuk mencapai pemahaman bersama.

Komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri tentu saja tidak hanya diukur oleh seberapa lama atau seberapa sering mereka saling bicara satu sama lain.

³⁵Supratik, *Komunikasi Antarpribadi (Tinjauan Psikologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 19

Bila saja terjadi komunikasi pasangan suami istri memiliki waktu berbincang yang cukup, namun pesan yang disampaikan tidak dapat dipahami dengan baik. Hal tersebut mungkin terjadi karena banyak faktor. Diantaranya tidak adanya kesetaraan atau keseimbangan dalam proses komunikasi pada kedua pihak.

Lima hukum komunikasi efektif³⁶ (*the five inevitable laws of effective communication*) terangkum dalam satu kata yang mencerminkan esensi dari komunikasi itu sendiri, yaitu REACH, yang berarti meraih. Sesungguhnya komunikasi itu pada dasarnya adalah upaya bagaimana kita meraih perhatian, cinta kasih, minat, kepedulian, simpati, tanggapan, maupun respon positif dari orang lain terlebih pada pasangan hidup.

Pertama, Respect. Hukum pertama dalam mengembangkan komunikasi yang efektif adalah sikap menghargai (respect) setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Ingatlah bahwa pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting, lebih-lebih pasangan. Bahkan jika mengkritik atau memarahi pasangan, lakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaannya. Jika mampu membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, maka akan mampu membangun kerjasama yang

³⁶ Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 80

menghasilkan sinergi yang akan meningkatkan efektivitas kinerja kita, baik sebagai individu maupun secara keseluruhan sebagai sepasang suami istri.³⁷

Kedua Empathy. Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dahulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh pasangan. Secara khusus Stephen R Covey menaruh kemampuan untuk mendengarkan sebagai salah satu dari tujuh kebiasaan manusia yang sangat efektif yaitu kebiasaan untuk mengerti terlebih dahulu, baru dimengerti, inilah yang disebut dengan komunikasi empatik. Dengan memahami dan mendengar pasangan terlebih dahulu, maka dapat membangun keterbukaan dan kepercayaan dalam membangun kerjasama dengan pasangan.

Rasa empati³⁸ akan mampu untuk menyampaikan pesan dengan cara dan sikap yang akan memudahkan penerima pesan menerimanya. Jadi sebelum membangun komunikasi atau mengirim pesan, perlu mengerti dan memahami dengan empati calon penerima pesan. Sehingga nantinya pesan akan dapat tersampaikan tanpa ada halangan psikologis atau penolakan dari penerima.

Empati juga berarti kemampuan untuk mendengar dan bersikap perseptif atau siap menerima masukan ataupun umpan balik apapun dengan sikap yang positif.

³⁷Pemimpin Pusat Aisyiyah Majelis Tabligh, Pengasuh Anak dan Komunikasi suami istri menuju keluarga sakinah, (Yogyakarta: PPA Majelis Tabligh, 2012), h. 42

³⁸Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 2004,h. 205

Banyak pada diri seseorang yang tidak mau mendengarkan saran, masukan apalagi kritik dari orang lain. Padahal esensi dari komunikasi adalah aliran dua arah. Komunikasi satu arah tidak akan efektif manakala tidak ada umpan balik yang merupakan arus balik dari penerima pesan.

Ketiga Audible. Makna dari audible antara lain dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti harus mendengarkan terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka audible berarti pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan. Hukum ini mengacu pada kemampuan untuk menggunakan berbagai cara dan sarana yang akan membantu kita agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dalam komunikasi personal hal ini berarti bahwa pesan disampaikan dengan cara atau sikap yang dapat diterima oleh penerimapesan.

Keempat Clarity. Selain pesan harus dapat dimengerti dengan baik, maka hukum keempat yang terkait dengan itu adalah kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. Karena kesalahan penafsiran atau pesan yang dapat menimbulkan berbagai dampak yang tidak sederhana. Clarity dapat pula berarti keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi perlu mengembangkan sikap terbuka, sehingga dapat menimbulkan

rasa percayadari penerima pesan (pasangan). Karena tanpa keterbukaan akan timbul sikap saling curiga dan tidak termotivasi untuk dapat terbuka juga pad³⁹a pasangannya.

Kelima Humble. Hukum kelima adalah membangun komunikasi yang efektif adalah sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terikat dengan hukum yang pertama untuk membangun rasa yang menghargai orang lain, biasanya didasari oleh adanya sikap rendah hati yang kita miliki. Sikap rendah hati ditunjukkan antara lain dengan sikap penuh melayani, sikap menghargai, mau mendengarkan dan menerima kritik, tidak sombong dan memandang rendah orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut dan penuh pengendalian diri, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar. Jika komunikasi yang dibangun berdasarkan lima hukum ini, maka akan dapat menjadi seorang komunikator yang handal dan pada gilirannya dapat membangun hubung jangka panjang dan saling menguntungkan dan saling menguatkan.

d. Lima Sikap Positif yang Mendukung Komunikasi Interpersonal.

(a) Keterbukaan (Openness)

Keterbukaan ialah sikap yang dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidak berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan

³⁹³⁹Pemimpin Pusat Aisyiyah Majelis Tabligh, Pengasuh Anak dan Komunikasi suami istri menuju keluarga sakinah, (Yogyakarta: PPA Majelis Tabligh, 2012), h. 44

kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatuhan. Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimulasi komunikasi.⁴⁰ Tidak berkata bohong dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi interpersonal keterbukaan menjadi salah satu sikap yang positif. Hal ini disebabkan dengan keterbukaan maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.⁴¹

(b) Empati (Empathy)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain dapat memahami suatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain melalui kacamata orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka. Empati menjadi filter agar seseorang tidak mudah menyalahkan orang lain. Hakikat empati adalah usaha masing –masing untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain.

⁴⁰Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 2004,h. 286

⁴¹ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 82

(c) Sikap Mendukung (Supportiveness)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung. Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif naratif, sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif.

(d) Sikap Positif (Positiveness)

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif bukan prasangka dan curiga.⁴² Tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap antara lain: menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, komitmen menjalin kerjasama.⁴³

⁴²Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 2004,h. 289

⁴³ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*,h. 84

(e) Kesetaraan (Equality)

Kesetaraan ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Secara ilmiah ketika dua orang berkomunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh di antara keduanya.⁴⁴ Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih berpengalaman, dan sebagainya. Namun kesetaraan yang dimaksud di sini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara dengan teman komunikasi. Dapat dikemukakan indikator kesetaraan meliputi: menempatkan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, suasana komunikasi akrab dan nyaman.

e. Problem Komunikasi Interpersonal Keluarga

Penelitian membuktikan bahwa persoalan komunikasi adalah persoalan terbesar dalam sebuah rumah tangga yang bisa berujung pada perceraian. Suciati dalam bukunya menyebutkan bahwa Katheen berpendapat ada beberapa permasalahan yang secara umum terjadi dalam hubungan suami istri sebagai berikut:

⁴⁴Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 2004,h. 290

1. Tidak ada komunikasi

Banyak suami atau istri yang tidak bisa berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Masalah akan berkembang menjadi lebih kompleks manakala suami atau istri sibuk masing-masing. Hingga waktu komunikasi tidak ada. Kemajuan teknologi bukan saja membuat komunikasi semakin positif, proses komunikasi interpersonal yang hampir tidak dapat lagi.

2. Prasangka

Prasangka menyebabkan adanya kecurigaan satu dengan lainnya, bahkan memikirkan tentang pasangan sebagai sesuatu yang buruk. Apa yang dipikirkan suami belum tentu selalu sama dengan apa yang dipikirkan istri, begitu juga sebaliknya.⁴⁵ Kesabaran dan kepercayaan satu dengan lainnya diperlukan untuk menghindari problem komunikasi yang meracuni banyak rumah tangga.

3. Tidak mendengarkan dan memperhatikan

Kemampuan komunikasi bukan saja kemampuan untuk berbicara, tetapi juga kemampuan untuk mendengarkan, dalam berbagai penelitian dan pengalaman membuktikan bahwa tekad untuk mendengarkan jauh lebih besar dibutuhkan daripada tekad untuk berbicara. Demikian juga dengan suami istri

⁴⁵Suciati, *Komunikasi Interpersonal (Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam)*, (Yogyakarta: Litera. 2015), h. 228

yang sering tidak mendengarkan satu dengan lainnya, sehingga sering terjadi prasangka. Pentingnya mendengarkan dalam konsep komunikasi

4. Mempertahankan pendapat

Salah satu problem yang sangat umum terjadi adalah sifat manusia yang ingin mempertahankan pendapat dan membela diri. Kita cenderung mendengarkan dan menganggap benar apa yang kita rasakan dan kita pikirkan. Tidak jarang juga kita bersifat defensif dalam rangka mempertahankan pendapat dan meningkatkan harga diri di depan orang lain.

5. Bungkam

Seseorang suami dan istri yang bungkam dalam rangka menghukum pasangannya. Membungkam adalah lawan dari mengungkapkan perasaan. Komunikasi akan gagal manakala orang-orang yang terkait dengan komunikasi tidak merasa senang untuk mengungkapkan perasaan, baik perasaan positif maupun negatif. Membungkam hanya akan menambah persoalan, dan tidak memecahkan masalah.

6. Senapan mesin

Kondisi ini adalah kebalikan dengan membungkam, banyak orang yang senang berbicara tidak memberi kesempatan orang lain untuk berbicara. Ibarat senapan mesin, peluru yang sudah keluar memberondong terus tanpa berhenti

sebelum peuru habis.⁴⁶ Kita sering menemukan kasus orang seperti ini. Ketika kita baru bicara sepatah kata, baratnya sudah dibalas dengan seribu kata. Ini adalah problem komunikasi yang serius. Masalah rumah tangga yang kompleks akan meliputi bidang-bidang kehidupan disemua ranah, yaitu ekonomi, pendidikan, dan sosial. Secara umum, persoalan yang banyak dialami oleh setiap rumah tangga berakar dari tidak adanya komunikasi efektif di antara suami dan istri.

f. Penyelesaian Konflik Interpersonal

Komunikasi tidak selamanya dapat berjalan lancar seperti yang telah diterangkan sebelumnya. Dengan demikian tentu akan muncul sebuah *miss communication* yang berujung konflik, namun setiap konflik yang terjadi memiliki penyelesaian dengan cara sendiri sesuai dengan karakter konflik. Pendekatan yang bersifat konstruktif lebih menitikberatkan pada persoalan yang dihadapi sekarang (bukan persoalan pada masa lalu), adanya sharing perasaan, berbagai informasi secara terbuka, mengakui kesalahan, serta mencari kesamaan dalam perbedaan. Sementara itu, penyelesaian konflik yang destruktif mengangkat persoalan yang telah lalu, mengungkap ekspresi/emosi negatif, mengungkap informasi-informasi tertentu saja, berfokus pada orang, serta lebih menunjukkan perbedaan.⁴⁷

⁴⁶Suciati, *Komunikasi Interpersonal (Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam)*, (Yogyakarta: Litera, 2015), h. 102

⁴⁷Suciati, *Komunikasi Interpersonal (Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam)*, (Yogyakarta: Litera. 2015), h. 228

Konflik merupakan sebuah situasi perselisihan atau pertentangan dimana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain.⁴⁸ Konflik yang terjadi pada pasangan suami istri ini karena tidak efektifnya komunikasi yang terjadi dalam hal keterbukaan, empati, saling mendukung, sikap positif, dan kesetaraan sehingga konflik yang terjadi berakhir pada gugatan dan talak.

Konflik interpersonal muncul saat orang-orang dalam hubungan berkonsep aku-kamu memiliki perbedaan cara pandang, ketertarikan atau tujuan dan merasakan kebutuhan untuk memecahkan perbedaan-perbedaan itu.⁴⁹ Biasanya konflik bersumber dari ketidaksetujuan, saling tergantung, penghalang-penghalang komunikasi, dan kepribadian.

Teori yang digunakan adalah konflik berdasarkan pelanggaran/tanpa pelanggaran. Bentuk-bentuk kesepakatan dalam perkawinan antara lain terbentuknya aturan-aturan dalam rumah tangga. Aturan ini disepakati apa yang boleh dan tidak boleh. Namun demikian tidak jarang, aturan dilanggar oleh mitra dan akhirnya muncul.

⁴⁸Suciati, *Komunikasi Interpersonal (Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam)*, (Yogyakarta: Litera, 2015), h. 203

⁴⁹ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal (interaksi keseharian) edisi enam*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), h. 231

Metts, menyatakan bahwa konflik berdasarkan pelanggaran memiliki tiga karakteristik kunci yaitu fokus⁵⁰, mencolok mata⁵¹, dan konsekuensi⁵².

Hal tersebut menjelaskan tentang peraturan seperti menghargai kebebasan pasangan, mengingat kejadian-kejadian yang telah lalu mengenai pelanggaran, mempertimbangkan pasangan dengan pasangan, serta dampak pada pelanggar dalam hubungan masa depan. Bentuk pelanggaran adalah kunci penentu hubungan akan berlanjut atau tidak.

Adapun Penyelesaian masalah dalam suatu konflik dengan orang lain akan ditentukan beberapa penting tujuan-tujuan pribadi dan hubungan dengan pihak lain. Ada lima gaya dalam mengelola konflik antarpribadi yaitu

1. Gaya kura-kura yaitu cenderung menghindari dari masalah
2. Gaya Ikan hiu yaitu konflik harus dipecahkan dengan cara pihak menang dan lawan kalah
3. Gaya kancil yaitu mengutamakan hubungan dan kurang mementingkan tujuan-tujuan pribadi

⁵⁰Fokus menjelaskan tentang peraturan-peraturan seperti seperti apa yang biasanya yang dibuat dalam sebuah hubungan, peraturan tersebut ialah mitra harus menghargai kebebasan atau privacy masing-masing.

⁵¹ Mencolok mata menjelaskan tentang adanya pelanggaran yang ditemukan oleh mitra komunikasi meskipun pelanggar berusaha untuk menyembunyikan

⁵²Konsekuensi yang muncul dari pelanggaran bisa beragam tergantung dari tingkat pelanggaran yang dilakukan, bentuk konsekuensi dapat dilihat dari empat sudut pandang yaitu dampak pada pelanggar, dampak pada kemungkinan konfrontasi, bagaimana korban pelanggar merespon pada pelanggar, dampak pelanggar dalam hubungan di masa depan. di lihat dalam buku: Muhammad Budyatna, Leila Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 291

4. Gaya rubah yaitu mencari kompromi, baik tercapainya tujuan-tujuan pribadi maupun hubungan baik dengan pihak lain sama-sama penting.
5. Gaya burung hantu yaitu mengutamakan tujuan-tujuan pribadi sekaligus hubungan dengan pihak lain.

Kendatipun unsur konflik selalu terdapat dalam setiap bentuk hubungan interpersonal, pada umumnya orang-orang memandang konflik sebagai keadaan yang buruk dan harus dihindari. Konflik dipandang sebagai faktor yang akan merusak hubungan, maka harus dicegah. Sesungguhnya bila mampu mengelolah secara konstruktif, konflik justru dapat memberikan manfaat positif bagi diri sendiri maupun bagi hubungan dengan orang lain. Beberapa manfaat positif dari konflik adalah sebagai berikut:

1. Konflik dapat menjadikan kita sadar bahwa ada persoalan yang perlu dipecahkan dalam hubungan kita dengan orang lain.
2. Konflik dapat menyadarkan dan mendorong untuk melakukan perubahan-perubahan dalam diri kita.
3. Konflik dapat menumbuhkan dorongan dalam diri kita untuk memecahkan persoalan selama ini tidak jelas yang disadari atau yang dibiarkan tidak muncul ke permukaan.
4. Konflik dapat menjadikan kehidupan lebih menarik
5. Perbedaan pendapat dapat membimbing ke arah tercapainya keputusan-keputusan bersama yang lebih matang dan bermutu

6. Konflik dapat menghilangkan ketegangan-ketegangan kecil yang sering kita alami dalam hubungan kita dengan seseorang
7. Konflik juga dapat membuat sadar tentang siapa atau macam apa diri ini sesungguhnya
8. Konflik juga dapat menjadi sumber hiburan
9. Konflik dapat mempererat dan memperkaya hubungan⁵³.

g. Orientasi Konflik

Konflik dapat dikelola dengan yang beragam, beberapa cara lebih efektif dengan tiga orientasi yang mempengaruhi pendekatan yang digunakan dalam mengolah konflik. Setiap pendekatan konflik sesuai digunakan pada beberapa hubungan dan situasi, tantangannya adalah mengetahui pendekatan mana yang bersifat konstruktif.

a. Kalah-Kalah (Lose-Lose Solution)

Orientasi kalah-kalah mengasumsikan bahwa konflik memberikan kekalahan pada setiap orang yang terlibat. Orientasi ini tidak sehat dan bersifat destruktif untuk hubungan yang dijalankan. Seorang istri akan merasa terluka saat muncul konflik tentang uang, suami dan pernikahan. Meyakini hasilnya akan menyakitkan harga diri mereka. Karena orientasi kalah-kalah mengasumsikan bahwa konflik tidak dapat dihindari secara negatif, orang-

⁵³Supratiknya, *Komunikas Antarpribadi (Tinjauan Psikologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 96

orang yang mengadopsi orientasi ini biasanya menghindari konflik dengan berbagai cara. Menghindari konflik dengan berbagai cara dapat sangat merugikan. Seseorang akan memunda kebutuhan atau haknya, dan akan merasa tidak mampu memberikan tanggapan jujur pada orang lain.⁵⁴

b. Menang-Kalah (Win-Lose Solution)

Orientasi menang-kalah mengasumsikan bahwa satu orang menang atas orang lain. Seorang yang memandang konflik sebagai kemenangan dan kekalahan berfikir bahwa perkelahian yang hanya memiliki satu pemenang. Satu orang mendapatkan sesuatu, sementara orang lain merasakan kehilangan. Perselisihan dipandang sebagai permainan di mana tidak ada kemungkinan setiap orang mendapatkan keuntungan. Orientasi ini berkembang pada kebudayaan yang menekankan individualism, asertif dan kompetisi.

Potensi yang terjadi berupa kerugian jika yang lain menggunakan orientasi ini. Orang yang mengalami kekalahan akan mengasumsikan peran seorang yang rela berkorban, yang sering kali menambah rasa kesal dan ketidaknyamanan bagi dirinya sendiri, sementara menimbulkan frustrasi dan kemarahan bagi orang-orang di sekitarnya. Pendekatan ini cocok digunakan saat memiliki keinginan yang besar untuk memenangkan posisi yang

⁵⁴ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal (Interaksi Keseharian) edisi enam*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), h. 239

diinginkan, komitmen yang rendah pada hubungan dan keinginan yang kecil untuk peduli pada orang yang berbeda pendapat.

c. Menang-Menang (Win-Win Solution)

Orientasi menang-menang mengasumsikan bahwa biasanya terdapat cara untuk mengatasi perbedaan agar setiap orang yang terlibat konflik merasa diuntungkan. Solusi terbaik adalah saat semua orang mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Saat semua orang berkomitmen untuk menemukan solusi yang cocok, resolusi menang-menang sangat mungkin dilakukan, terkadang orang-orang tidak dapat menemukan solusi idea bagi semua orang. Kasus tertentu, mengajak setiap orang agar dapat mengakomodasi suatu solusi yang membiarkan orang lain merasa menang. Saat orang-orang mengadopsi orientasi ini, mereka sering kali menemukan solusi yang sudah terpikirkan sebelumnya. hal ini terjadi karena mereka berkomitmen pada diri sendiri dan memperhatikan kenyamanan orang lain. Orientasi menang-menang menghasilkan solusi yang cukup memuaskan kebutuhan akan mendapatkan konfirmasi pada tiap-tiap orang dan melindungi kesehatan hubungan.⁵⁵

h. Kelebihan Dan Kelemahan Dalam Komunikasi Interpersonal

Kelebihan komunikasi interpersonal terutama dalam hal efektivitasnya dalam mengubah perilaku, sikap, opini, dan perilaku komunikan. Antara lain komunikasi

⁵⁵ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal*,.....h. 241

berlangsung secara tatap muka, terjadi kontak pribadi. Pesan pribadi diketahui dari melihat langsung melalui kesatuan antara suara dan cara menyampaikannya, dari pandangan matanya, gaya bicaranya, dan lainnya. Dengan bertatap mata, kita juga mengetahui bagaimana reaksi lawan bicara kita, dengan segera kita akan mengubah gaya komunikasi kita jika reaksinya jelek.

Komunikasi ini lebih efektif untuk melancarkan ajakan (komunikasi persuasif).⁵⁶ Kekuatan komunikasi interpersonal terkait dengan apa yang disebut oleh Lettle John sebagai “Jalinan Hubungan”. Konsep ini didefinisikan sebagai seperangkat harapan yang ada pada partisipan yang dengan itu mereka menunjukkan perilaku tertentu di dalam komunikasi. Komunikasi antarpribadi menunjukkan hubungan dominasi dan subordinasi dalam jalinan hubungannya. Meskipun proses negosiasi dan evaluasi terhadap hubungan dapat dengan mudah dilakukan dengan komunikasi yang bersifat tatap muka. Akan tetapi, efek komunikasi yang terhambat juga menimbulkan efek yang lebih jauh terhadap hubungan.

⁵⁶Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), h.152